

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekilas tentang Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan menjadi sasaran banjir rob yang rutin setiap tahunnya, Seperti diberitakan dalam surat kabar harian Sumut Pos pada tanggal 18 Oktober 2010 dan website lokal MedanPunya.com pada tanggal 26 Oktober 2010 : *“Ribuan rumah warga Kecamatan Medan Belawan, tergenang air akibat hujan yang melanda daerah itu selama dua setengah jam, Minggu (17/10) malam sekitar pukul 19.00 hingga pukul 20.30. Air yang mengenangi pemukiman warga itu terjadi akibat parit atau drainase di kawasan padat penduduk itu tidak berfungsi karena tumpat, diperkecil dan rusak. “Banjir rob sebenarnya hampir setiap tahun sekali melanda Belawan, tetapi pada tahun 2010 ini tergolong cukup parah dibanding tahun-tahun sebelumnya,” kata Syahril, warga Belawan. Banjir rob atau air laut pasang yang melanda sebagian kawasan pesisir utara Kota Medan, belum mengganggu aktivitas bongkar muat barang dan lalu lintas truk di kawasan Pelabuhan. “Banjir rob yang melanda sebagian wilayah Belawan belum mengganggu aktivitas pelayanan dan jasa di Pelabuhan Belawan,” kata Asisten Manager PT (Persero) Pelabuhan Indonesia (Pelindo) I Cabang Belawan Jonathan Ginting di Medan. Belawan. Beberapa kelurahan di Belawan yang tergolong cukup luas digenangi air di antaranya Sicanang, Belawan Bahagia I, Belawan Bahagia II, dan Belawan Bahari. Banjir rob yang melanda Belawan merupakan siklus tahunan dan pada periode tertentu ketinggian air dapat mencapai hingga 30-40 cm”*

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan (*archipelagic state*) dengan jumlah pulau besar dan kecil lebih dari 17.500 buah dan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km (Dahuri R, 2001) menjadikan wilayah pesisir memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar. Sebagai negara kepulauan, wilayah pesisir dimiliki oleh seluruh propinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data jumlah Kabupaten/kota yang ada di Indonesia pada tahun 2002, sebanyak 219 kabupaten/kota (68%) diantaranya memiliki wilayah pesisir.

Setiap kabupaten / kota di Indonesia masing-masing memiliki karakteristik fisik wilayah pesisir yang satu sama lain berbeda. Sehingga potensi dan permasalahan wilayah pesisir masing-masing juga berbeda. Hal ini telah banyak dikemukakan oleh para pakar kelautan dan pesisir. Permasalahan wilayah pesisir yang dikemukakan oleh Rohmin Dahuri (2001) merupakan permasalahan umum yang banyak dijumpai di Indonesia. Dikemukakan bahwa permasalahan wilayah pesisir meliputi : pencemaran, kerusakan habitat pantai, pemanfaatan sumberdaya yang berlebihan, abrasi pantai, konversi kawasan lindung , banjir dan bencana alam.

Masalah tersebut tidak terlepas dari apa dan bagaimana adaptasi masyarakat itu sendiri terhadap lingkungan nya. Sehingga adaptasi masyarakat pesisir di daerah pesisir cenderung berbeda dengan adaptasi masyarakat pegunungan yang tinggal di daerah pegunungan. Hal ini dikarenakan masyarakat yang hidup di sekitar wilayah pesisir memanfaatkan sumber kelautan sebagai tumpuan hidupnya. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan ini memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup yang dikenal sebagai kebudayaan pesisir.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kebudayaan itu adalah lingkungan alam fisik; situasi dan kondisi seperti itu secara tidak langsung akan

membentuk aktifitas budaya masyarakat yang tinggal di lingkungan itu. Berdasarkan aktifitas budaya masyarakat pesisir itu sehingga menciptakan paradigma mengenai mata pencaharian daerah pesisir dan pendapatan masyarakat daerah pesisir yang yang dikenal dengan pola perekonomian masyarakat pesisir. Aktifitas budaya masyarakat pesisir juga mempengaruhi lahan pesisir itu sendiri, dimana dalam objek kali ini hanya melihat bagaimana masyarakat pesisir menggunakan lahannya dalam beradaptasi dengan lingkungan yang rawan banjir yang dihubungkan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di daerah pesisir, hal ini dikarekan banyaknya sumber daya alam yang terdapat di daerah pesisir, seperti pemanfaatan ekosistem hutan mangrove, pemanfaatan sumberdaya kelautan, dan pemanfaatan lahan untuk tempat tinggal.

Kembali ke aktifitas budaya. Apabila pengaruh dari aktifitas tersebut menimbulkan suatu masalah-masalah seperti banjir, hal itu harus membuat masyarakat nya mengubah pola hidup mereka terhadap lingkungannya. Selain mengubah kebiasaan yang menimbulkan banjir setiap tahunnya mereka juga harus merubah ketergantungan mereka terhadap sektor kelautan yang menjadi tumpuan hidupnya. Bagaimana caranya? Tergantung bagaimana tingkat kebudayaan mereka dan bagaimana mata pencaharian mereka, serta bagaimana mereka menggunakan lahan pesisir itu untuk bertahan hidup. Apakah mereka harus merubah kebudayaannya, merubah mata pencaharian, merubah kebiasaan mereka dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lahan mereka sendiri, atau bahkan mereka juga harus merubah segala bentuk aspek kehidupannya. Hal ini lah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Namun, dalam hal ini penulis hanya menjadikan kelurahan Sicanang sebagai objek penelitian. Kelurahan yang terletak di

daerah kecamatan Medan Belawan merupakan salah satu daerah pesisir di kotamadya Medan Provinsi Sumatra Utara. Selaku masyarakat pesisir di kecamatan Medan Belawan, akan membawa budaya, kebiasaan, ilmu pengetahuan yang seadanya sebagai pedoman hidup dan akan berhadapan dengan lingkungan alam yang berbeda. Hal ini tentu merupakan suatu tantangan yang harus dilakukan masyarakat pesisir medan belawan dalam kehidupan mereka guna terciptanya suasana yang nyaman dalam menjalani hidup mereka. Untuk itu diperlukan suatu interaksi terhadap lingkungan alam yang rawan bencana dengan menggunakan skill ataupun ilmu pengetahuan yang mereka miliki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan wilayah pesisir.

Bertitik tolak dari uraian diatas, penulis berniat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Adaptasi Masyarakat Kelurahan Sicanang Terhadap Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Medan Belawan”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk mencapai pengetahuan bagaimana Pola Adaptasi Masyarakat Kelurahan Sicanang Terhadap Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Medan Belawan penulis mencoba mengkajinya dalam tiga indikator pola adaptasi, yaitu :

1. Pola kebudayaan masyarakat terhadap lingkungan rawan banjir yang dihubungkan dengan bentuk perumahan, aktifitas masyarakatnya, Interaksi social, dan tingkat pendidikan.
2. Pola perekonomian masyarakat terhadap lingkungan rawan banjir yang dihubungkan dengan mata pencaharian dan pendapatan.
3. Pola penggunaan lahan masyarakat terhadap lingkungan rawan banjir yang dihubungkan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini di kelurahan sicanang yaitu:

1. Pola kebudayaan masyarakat kelurahan sicanang terhadap lingkungan rawan banjir yang dihubungkan dengan bentuk perumahan, aktifitas masyarakatnya, interaksi soaial, dan tingkat pendidikan.
2. Pola perekonomian masyarakat kelurahan sicanang terhadap lingkungan rawan banjir yang dihubungkan dengan mata pencaharian dan pendapatan.
3. Pola penggunaan lahan masyarakat kelurahan sicanang terhadap lingkungan rawan banjir yang dihubungkan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah diidentifikasi dan dirumuskan penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kebudayaan masyarakat kelurahan sicanang terhadap lingkungan rawan banjir yang dihubungkan dengan bentuk perumahan, aktifitas masyarakatnya, interaksi social, dan tingkat pendidikan.
2. Bagaimana pola perekonomian masyarakat kelurahan sicanang terhadap lingkungan rawan banjir yang dihubungkan dengan mata pencaharian dan pendapatan.
3. Bagaimana pola penggunaan lahan masyarakat kelurahan sicanang terhadap lingkungan rawan banjir yang dihubungkan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah menggambarkan bagaimana pola masyarakat terhadap daerah rawan banjir secara umum melalui latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dan mendeskripsikan pola adaptasi masyarakat kelurahan sicanang terhadap daerah rawan banjir di kecamatan medan belawan yang ditinjau dari tiga indikator berdasarkan identifikasi masalah, yaitu :

1. Pola kebudayaan masyarakat kelurahan sicanang terhadap daerah rawan banjir yang dihubungkan dengan bentuk perumahan, aktifitas masyarakatnya, interaksi social, dan tingkat pendidikannya.
2. Pola perekonomian masyarakat kelurahan sicanang terhadap daerah rawan banjir yang dihubungkan dengan mata pencaharian, dan pendapatan.

3. Pola pengelolaan lahan masyarakat kelurahan sicanang terhadap daerah rawan banjir yang dihubungkan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian, penulis mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan disiplin ilmu Geografi.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam kajian yang sama, dengan waktu yang berbeda.
3. Persyaratan dalam meraih gelar sarjana di jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.